

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Film Form and Meaning*

Bordwell et al. (2020) mengatakan bahwa film mempengaruhi indra penglihatan dan pendengaran dengan membawa para penontonnya melalui perjalanan dan pengalaman imajinatif yang menarik (p. 52). Pernyataan ini didukung oleh McKee (2010) yang mengatakan bahwa film merupakan demonstrasi kreatif untuk menyampaikan kenyataan maupun kebenaran yang diyakini oleh sang pembuat film. Seorang sineas dapat menyampaikan gagasannya melalui berbagai aksi yang dilakukan maupun pilihan yang dibuat oleh karakter-karakter dalam film, disertai dengan konsekuensi dari aksi maupun pilihan tersebut seiring berjalannya cerita naratif dalam film.

Penyampaian referensi dan makna ini dapat mempermudah seorang penonton yang tengah menyaksikan sebuah film, untuk memahami konteks plot, motivasi karakter, dan tema dalam film secara lebih baik dan jelas. Pada beberapa film, penyampaian makna dan referensi terhadap hal-hal di luar ranah naratif dalam film menjadi penting agar penonton dapat memahami film yang tengah disaksikan secara menyeluruh, namun pada beberapa film lainnya, referensi-referensi tersebut hanya berfungsi sebagai penghibur tambahan dalam film (Pramaggiore & Wallis, 2006, p. 21). Hal tersebut membuktikan bahwa film sebagai medium seni, dapat membuka ruang diskusi dan juga interpretasi baru yang bersifat personal terhadap penontonnya, sehingga menghasilkan makna dan pengertian baru dari sebuah film. Sebagai penonton, makna sering kali menjadi salah satu faktor yang penting untuk menikmati sebuah film. (Bordwell et al., 2020, pp. 58—61) mengelaborasi bahwa makna dalam film dapat dikategorikan ke dalam empat bagian:

1. *Referential Meaning*. Merupakan makna sebagaimana mestinya yang terlihat di dalam *mise-en-scène frame* film. Makna ini mengandalkan kemampuan penonton dalam mengidentifikasi hal-hal spesifik di dalamnya.

2. *Explicit Meaning*. Makna ini erat ketergantungannya terhadap konteks, merupakan bagaimana cara penonton memaknai serangkaian kejadian yang terjadi di dalam *frame* menjadi suatu makna yang lebih besar.
3. *Implicit Meaning*. Merupakan makna yang lebih abstrak dibandingkan dua makna sebelumnya, karena makna ini dihasilkan berdasarkan interpretasi penonton terhadap film, yang sering kali berbeda antar sudut pandang penonton.
4. *Symptomatic Meaning*. Makna ini memiliki lebih abstrak dari makna-makna sebelumnya, karena berusaha untuk merangkai nilai-nilai yang didapat di dalam film tersebut menjadi sebuah representasi dari fenomena sosial.

2.2 Maskulinitas

Connell (2005) menyatakan bahwa maskulinitas tidak akan berarti apabila feminitas tidak hadir menjadi pembandingnya. Istilah dari maskulinitas tidak mempunyai arti apa pun, namun dalam tatanan sosial, masyarakat merefleksikan perilaku demikian. Poedjiyanto (2014) berpendapat bahwa maskulinitas bukan merupakan sesuatu yang diturunkan secara genetika, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang sudah begitu lekat dalam masyarakat sehingga dianggap sebagai suatu hal yang normal dan alamiah. Bahkan sejak lahir pun, seorang anak laki-laki telah dibebankan berbagai norma, kewajiban, dan ekspektasi dari orang tua melalui atribut agama dan budaya setempat (Demartoto, 2010). Laki-laki yang tidak memiliki sifat maskulinitas tersebut tidak dapat dianggap sebagai laki-laki sejati. Hal ini menimbulkan tuntutan-tuntutan tertentu bagi para laki-laki, untuk memiliki nilai-nilai maskulin dalam dirinya sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam konsep maskulinitas tradisional, masyarakat akan menganggap laki-laki sejati apabila ia menjunjung tinggi kesuksesan dalam kariernya sebagai prioritas utama dalam hidupnya; menjadi kepala keluarga untuk menafkahi keluarganya; menjadi sosok pemimpin, percaya diri, dan rasional; pantang menyerah dan tidak boleh mengeluh dalam menghadapi masalah; kuat dalam aspek fisik dan mental, tidak boleh terlihat lemah; bersifat agresif, menyukai hal-hal

berbahaya, keras dan tidak takut dalam perkelahian; tidak boleh menyerupai kegiatan yang bersifat feminin seperti melakukan pekerjaan rumah tangga (Brod & Kaufman, 1994). Konstruksi sosial tersebut, umum ditemui dalam masyarakat yang masih kental terhadap budaya patriarki, termasuk Indonesia, sehingga isu maskulinitas ini sangat dekat dapat diamati dalam lingkungan sekitar.

Selanjutnya, Pramaggiore & Wallis (2006) mengaitkan maskulinitas dan film dengan berpendapat bahwa sinema sering kali beranggapan dan merepresentasikan laki-laki sebagai makhluk superior dibandingkan dengan perempuan, maskulinitas sebagai normativitas utama dalam masyarakat, sedangkan sifat-sifat feminin dianggap patologis (p. 343). Kepercayaan inilah yang melanggengkan praktik dan representasi patriarki dalam sebuah film. Dalam kebudayaan patriarki, laki-laki melanggengkan kekuasaan dan otoritas kepada masyarakat sekitar, khususnya menutup ruang bagi perempuan dalam masyarakat untuk menjadi individu seutuhnya.

Connell (2005, pp. 68—70) membagi maskulinitas menjadi empat pendekatan melalui sudut pandang ilmiah:

1. Pandangan *esensialis* umumnya menggunakan ciri tertentu dari laki-laki sebagai inti dari maskulinitas. Maskulinitas digambarkan sebagai aktivitas yang bertolak belakang dengan feminin *pasivitas* seperti: berani mengambil risiko dan agresif.
2. Pandangan *positivis* menggunakan sains sosial yang bergerak berdasarkan fakta, untuk mendefinisikan maskulinitas sebagai: “*what men actually are*”. Pengertian ini menjadi basis logika dari maskulinitas dan feminitas dalam psikologi dengan menggunakan fakta statistik terhadap sebuah contoh kasus sosial. Para peneliti di bidang ini berusaha untuk mendapatkan kesamaan fakta tentang laki-laki berdasarkan sampel yang dikumpulkan secara lintas budaya.
3. Pandangan normatif mendefinisikan maskulinitas sebagai bagaimana laki-laki ingin dipandang. Hal tersebut mengacu kepada standar yang berlaku di masyarakat, seperti norma sosial.

4. Pandangan semiotika berusaha untuk mendefinisikan maskulinitas dengan mengkontraskannya dengan feminitas melalui ruang simbolik. Maskulinitas direferensikan sebagai non-feminitas, ditandai dengan terdapatnya *phallus*, sementara feminitas tidak terdapat *phallus*. Penggunaan *phallus* bertujuan sebagai penunjuk relasi kuasa secara simbolis antara pria dan wanita.

